

Resepsi Fungsional Al-Quran dalam Tradisi Nariyahan di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir, Wonodadi Blitar

Lailatunnadhiroh

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kab. Tulungagung

nadhirlaila47@gmail.com

Adrika Fithrotul Aini

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kab. Tulungagung

adrikaaini01@gmail.com

Abstract

Functional Reception of the al-Quran is a study of living Quran that discusses the acceptance and response of the community to an action or tradition which is then associated with the Quran. This paper aims to explain the functional session of the Quran contained in the Nariyahan tradition in PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar. This article uses a descriptive-qualitative method with an emic approach to living Quran studies with collection techniques in the form of observation, interviews and documentation and also focuses on sociological theories offered by Peter L. Berger with social construction analysis. From this research, it can be seen that there are three moments in interpreting a tradition, which: (1) The moment of externalization, because it is factored by the rules of caregivers, which directs the students to follow this series of Nariyahan traditions carefully, they experience adjustments in carrying out the series of traditions; (2) The moment of objectivation of the students experiencing awareness of the advice to support, follow, live and believe that there is *faḍilah* in each of these traditional compositions. In addition, in the implementation of this reception they also realized that this practice is a form of effort to get the pleasure of Allah SWT. so that they gain wisdom for what they do; and (3) In the moment of internalization, each individual has a varied point of view in interpreting the functional reception of the Qur'an in the tradition. For example, gaining peace of mind, disciplining yourself, actively worshiping, increasing diligent in studying, getting blessings and the pleasure of teachers, solution providers and much more.

Keywords: Quranic Functional, Tradition, Externalization, Objectivization, Internalization

Abstrak

Resepsi Fungsional al-Quran merupakan kajian living Quran yang membahas tentang penerimaan dan respon masyarakat terhadap suatu tindakan atau tradisi yang kemudian dihubungkan dengan al-Quran. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan resepsi fungsional al-Quran yang terkandung dalam tradisi Nariyahan di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar beserta transmisi transformasinya. Artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi *living Quran* bersifat *emic* dengan Teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara serta dokumentasi dan juga menitikberatkan pada teori sosiologi yang ditawarkan oleh Peter L. Berger dengan analisis konstruksi sosial. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat tiga momen dalam memaknai

suatu tradisi, yang: (1) Momen eksternalisasi, karena difaktori oleh aturan pengasuh, yang mengarahkan para santri untuk mengikuti rangkaian tradisi Nariyahan ini dengan seksama, mereka mengalami penyesuaian diri dalam menjalankan rangkaian tradisi tersebut; (2) Momen obyektivasi para santri mengalami kesadaran akan anjuran untuk mendukung, mengikuti, menjalani serta mempercayai terdapat *fadilah* dalam masing-masing komposisi tradisi ini. selain itu, dalam pelaksanaan resepsi ini mereka menyadari pula bahwa praktik ini merupakan wujud ikhtiar untuk mendapat ridho Allah swt. sehingga mereka memperoleh hikmah atas apa yang mereka jalankan; dan (3) Dalam momen internalisasi, masing-masing individu memiliki sudut pandang yang bervariasi dalam memaknai resepsi fungsional al-Quran pada tradisi tersebut. Contohnya seperti memperoleh ketenangan jiwa, mendisiplinkan diri, giat beribadah, bertambah rajin menuntut ilmu, mendapat berkah dan ridho guru, penyedia solusi dan masih banyak lagi.

Kata kunci: Resepsi Fungsional, Tradisi, Eksternalisasi, Obyektivasi, Internalisasi.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan anugerah terbesar yang dimiliki oleh umat Islam. Oleh karena itu, tidak diherankan apabila sebagian umat Islam menjadikannya sebagai ruh dalam berkehidupan (Albarizi, 2020, p. 87). Realita ini bukan menjadi sesuatu yang terbaru bagi kita semua. Sebuah kitab yang diturunkan berabad tahun lamanya ini menjadi bukti konkret kasih sayang Tuhan kepada para hamba-Nya. Hal ini terbukti bahwa barangsiapa yang membacanya, maka ia akan memperoleh petunjuk untuk mengarungi Samudra kepelikan dunia. Membaca bukan saja sekedar dengan melihat apa yang tertulis dihadapannya, lebih dari itu juga menuntut eksekutornya turut andil menuangkan pikiran atas apa yang telah dilihatnya (Irdawati & Darmawan, 2014, p. 4). Pada dasarnya selembat teks tidaklah berarti apa-apa tanpa pengaruh pikiran pembacanya. Maka dari itu, ketika pembaca membaca sesuai dengan hakikatnya, ia akan membentuk suatu pola pikir guna merespon dari apa yang telah ia baca.

Dalam studi kasus membaca al-Quran respon inilah yang pada akhirnya menciptakan beragam fenomena resepsi¹ terhadap al-Quran. Adapun ragam resepsi tersebut di antaranya Resepsi Eksegetis, persepsian dengan cara menafsirkannya; Resepsi Estetis, resepsi yang menghasilkan tindakan yang dituangkan dalam keindahan seperti halnya tradisi Qira'at, kaligrafi dan lain-lain; dan yang terakhir ialah Resepsi Fungsional, resepsi ini bermula dari tindakan yang kemudian direlasikan, dimaknai dan dibaca dengan teks al-Quran (Rafiq & Naranjo, 2014, p. 147–54). Resepsi fungsional dalam pelaksanaannya ia mempengaruhi dua unsur dalam pembacaan, yakni unsur komposisi dan juga momen. Seperti halnya Tradisi Nariyahan yang terlaksana di PP. Putri

¹Resepsi merupakan tindakan menerima sesuatu. Baca dalam (Rafiq and Naranjo 2014, 144).

Mahyajatul Qurro' Kunir, Wonodadi Blitar. Tradisi ini merupakan rangkaian praktik yang berkomposisi meliputi pelaksanaan salat hajat, pembacaan ayat *al-Kursī*, surat *Yāsin*, *selawat Nariyah* sebanyak 4444 kali sembari "*Nyunggi Quran*" dan diakhiri dengan doa. Adapun momen pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada malam hari setiap malam selasa atau setiap senin malam.

Penelitian mengenai fenomena resepsi al-Quran di Masyarakat Indonesia tentu telah banyak dilakukan terutama dalam aspek fungsionalnya. Dalam beberapa hasil penelitian, penelitian terhadap resepsi fungsional al-Quran pernah dilakukan oleh Sofyan Gufronul Uzka (Uzka, 2016) dan Hamdan Arsendi (Arsendi, 2020), mereka melakukan penelitian resepsi fungsional Al-Quran dengan pembahasan menyinggung tentang pembacaan surat *Yāsin* dan *Selawat Nariyah*. Kemudian Skripsi Mukhithotun Najah (Najah, 2021), dalam pembacaannya terfokus dalam pembacaan ayat *al-Kursī* di dalam sebuah tradisi. Penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai resepsi fungsional Al-Quran melalui tradisi oral. Tulisan ini mengungkapkan mengenai resepsi fungsional Al-Quran tidak saja berbentuk pengamalan secara oral, akan tetapi juga secara aksi atau tindakan. Adapun kajian secara aksi pernah dilakukan oleh Anwar Mujahidin (Mujahidin, 2017) dimana dalam penelitiannya ayat al-Quran dijadikan sebagai jimat pelindung, Heriyanto (Heriyanto, 2020) sebagai media istikharah, Maulana Mirdad (Maulana, 2021) dan Ruslan Sangaji (Sangaji, Raya, & Tengah, 2023) membahas berkenaan al-Quran sebagai media pengobatan. Heriyanto dalam tulisannya sedikit menyinggung mengenai praktik pelaksanaan tradisi '*Nyunggi Quran*', akan tetapi dalam penelitiannya tidak dijelaskan lebih lanjut seperti apa tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan tradisi ini hanya merupakan cerita yang didengar oleh orang-orang tua di desa Bismo dari nenek moyang mereka bahwa tradisi '*Nyunggi Quran*' pada masa dahulu pernah dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan oleh nenek moyang mereka, namun untuk kebenaran cerita tersebut mereka sendiri belum berani memastikannya. Walaupun demikian, mitos tradisi '*Nyunggi Quran*' ini mempengaruhi kepercayaan mistis masyarakat Bismo terhadap keberadaan manuskrip al-Quran dan cara meresponnya pada masa sekarang.

Sedangkan dalam penelitian di sini, penulis berfokus kepada kajian bagaimana resepsi fungsional al-Quran dalam tradisi *Nariyahan* ini dilihat dengan pisau analisis Peter L. Berger dalam teori kontruksi sosial sehingga penulis dapat mengungkapkan makna dan nilai yang terkandung dalam resepsi tersebut melalui kontruksi sosial yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, penulis juga berusaha untuk menelusuri transmisi dan transformasi resepsi fungsional al-Quran dalam tradisi tersebut terbentuk. Dalam teori kontruksi sosial, Berger memiliki gagasan bahwa agama termasuk konstruksi manusia yang merupakan bagian dari kebudayaan. Sehingga di dalam kontruksi ini ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, terdapat proses dialektika. Oleh sebab itu

pada momen ini, posisi agama berada di luar diri manusia maka ia merupakan entitas objektif dan mengalami proses objektivasi. Sebagaimana agama berada dalam lingkup teks yang menjadi aturan, norma, nilai dan lainnya, maka agama akan mengalami proses internalisasi ke dalam individu. Sebab untuk menjadi pedoman masyarakat, agama diinterpretasikan oleh mereka. Di samping itu, agama juga mengalami proses eksternalisasi. Karena kedudukannya sebagai aturan, menjadikannya sebagai tuntunan untuk mengontrol tindakan manusia. Maka dari itu, ketiga proses inilah yang pada akhirnya membentuk makna dan perilaku baru masyarakat (Jannatul, 2023, p. 15–14).

Penelitian tentang resepsi fungsional al-Quran di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar ini menggunakan penelitian *Living Quran* dengan pendekatan etnografi yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kebudayaan manusia yang dilakukan secara sistematis guna menghasilkan data nyata dari masyarakat tersebut (Manan, 2021, p. 2). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif yang bersifat studi lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pedoman wawancara penulis menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* yang penggalian data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dari satu informan ke informan lain yang dipandang lebih paham dan dapat melengkapi data sampai peneliti merasa jenuh dan tidak mendapatkan lagi data baru (Hardani dkk., 2020, p. 369).

B. TRADISI NARIYAHAN DI PP. PUTRI MAHYAJATUL QURRO' KUNIR, WONODADI BLITAR

1. Sejarah Tradisi Nariyahan di PP. Putri Mahyajatul Qurro'

Istilah *Nariyahan* diambil dari nama salah satu praktik yang dilaksanakan dalam tradisi tersebut yakni membaca *selawat² nariyah*. Tradisi ini bertujuan memohon kepada Tuhan untuk melekatkan hati para santri atas apa yang telah mereka niatkan. Nariyahan di Pesantren ini dimulai dari perintah muassis pesantren kepada para santrinya yang sedang dan akan menghafalkan al-Quran. Adapun perintah tersebut ialah ajakan kepada santri untuk senantiasa rajin *berselawat* terhadap Nabi Muhammad ﷺ. Sebelum dimulainya proses menghafal al-Quran muassis menganjurkan kepada santri, hendaklah mereka *mengkhatamkan* satu kali *selawat*. Dalam hal ini *selawat nariyah* menjadi *selawat* pilihan guna diamalkan. Pemilihan ini bukanlah tanpa dasar, seperti yang dikatakan oleh Kiai Masdain dari ayahnya:

²Penulisan berdasarkan kata yang bersesuaian dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

“...Bapak dawuh selawat nariyah memiliki faḍilah gede, maknanya diibaratkan seperti api yang membakar kayu kering. Maka dari itu, selawat nariyah menjadi pilihan karena dipahami sebagai media penghantar untuk segera sampai kepada tujuan yang telah diniatkan” (Wawancara, 27 Februari 2023).

Dengan begitulah Pesantren berbasis *Quran* ini menghantarkan para santrinya untuk menghafal Quran.

Di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar, tradisi ini pertama kali dijalankan oleh KH. Muhammad Ahyad, selaku pendiri pesantren. Berdasarkan ijazah yang diterima oleh KH. Masdain Rifai Ahyad, KH. Muhammad Ahyad mendapatkan ijazah tradisi tersebut dari para guru-gurunya. Guru-guru tersebut di antaranya ialah Kiai Abdul Fattah Mangunsari, Guru dari Pondok Pesantren Munawir Krapyak, Kiai di Pondok pesantren Mojosari Nganjuk dan juga K.H. Kholil Bangkalan. Adapun guru-guru tersebut *insya allah* mereka merupakan para auliya' ahli Quran, sehingga sangatlah jelas dan *ma'tsur* sanadnya, tergapai kepada para sahabat, kepada sohibin nariyah Al-Imam Al-Tazy dan berlandaskan *Kutubus Salafiyah*. Selanjutnya, ketika KH. Muhammad Ahyad kembali ke tempat asalnya di daerah Cemandi Kunir Blitar, beliau mendirikan pesantren berbasis Quran dan selanjutnya tradisi ini dilanjutkan oleh para pengasuh pesantren berikutnya yakni KH. Masdain Rifai Ahyad dan Kiai Imah Hanafi Ahyad.³ Kemudian ditransmisikanlah tradisi ini sehingga masih lestari hingga saat ini.

2. Pelaksanaan Tradisi Nariyahan

Tradisi *Nariyahan* di PP. Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar telah ditetapkan pelaksanaannya setiap malam selasa, dan pada setiap jumat diadakan tradisi *Tasbihan*. Berdasarkan pengamatan dan juga keterangan dari pengasuh pesantren yakni KH. Masdain tradisi *Nariyahan* di sini dilaksanakan setelah salat jamaah Isya'dimulai dengan menjalankan salat hajat terlebih dahulu, kemudian membaca ayat *al-Kursī* sebanyak 11 kali, surat *Yāsin*, *selawat nariyah* 100 kali serta diakhiri dengan pembacaan *asmaul husna* 'ya *laḥf* 129 kali dan doa. Di samping itu, terdapat praktik unik dalam tradisi ini yakni aksi 'Nyunggi Quran' yang dilakukan sembari membaca *selawat nariyah*. Mengutip dari cerita salah satu santriwati, secara singkat ia mengatakan “*Dawuhe Abah Dain Nyunggi Quran niku sanes tradisi, tapi niku perintahe guru. Tapi praktik niku geh masuk dalam rangkain pelaksanaan Tradisi nariyahan*”.

Prosesi pelaksanaan tradisi *Nariyahan* di Pesantren ini dimulai setiap usai Kegiatan diniyah. Para santriwati PP. Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar akan bersiap-siap mengikuti tradisi *Nariyahan* di Aula dan Masjid Pesantren dengan mengambil wudhu, al-Quran dan mukena untuk persiapan mengikuti *Nariyahan*. Ketika azan telah

³Pengasuh PP. Mahyajatul Qurro' Kunir, Wonodadi Blitar *ndalem kilen* (Berkediaman di sebelah Barat Pesantren).

berkumandang mereka bergegas menuju tempat yang disediakan guna mengikuti tradisi tersebut. Sembari menunggu jamaah tradisi *Nariyahan* dan pemimpinnya berkumpul, santri putra akan melantunkan pujian-pujian setelah azan seperti pada umumnya. Di samping itu, para pengurus akan berkeliling Pesantren untuk mengecek dan mengontrol para santriwati untuk segera menuju Aula dan mengikuti tradisi *Nariyahan* tersebut.

Seusai menjalankan rangkaian salat jamaah Isya, dilanjutkan dengan serangkaian tradisi *Nariyahan* yang dimulai dengan salat hajat 2 rakaat. Tradisi ini dipimpin langsung oleh pengasuh PP. Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar KH. Masdain Rifai Ahyad, dalam hal ini beliau mengungkapkan "Salat ini bertujuan untuk memohon ridho Allah swt. dengan memohon ridho-Nya diharapkan dengan ikhtiar ini diberikan hasil atas apa yang diharapkan" (Wawancara, 27 Februari 2023). Kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat *al-Kursī*. Dalam penjelasan KH. Masdain beliau menegaskan bahwa ayat *al-Kursī* ini bukanlah komponen *Nariyah*, melainkan merupakan perintah bacaan ba'da salat Maktubah. Pernyataan ini mengalami kontradiksi dengan pernyataan beliau di awal mula. Namun dapat diambil kesimpulan bahwasannya pembacaan ayat *al-Kursī* di sini merupakan bagian dari serangkaian kegiatan yang termuat dalam tradisi *Nariyahan*. Sebagaimana pernyataan awal bahwa tradisi ini dimulai dari sholat hajat dan diakhiri dengan doa. Akan tetapi yang dimaksud pembacaan ayat *al-Kursī* bukan menjadi komponen *Nariyah* adalah bacaan yang bukan menjadi perintah untuk dibaca bersama *selawat nariyah*, melainkan bacaan yang diperintahkan untuk dibaca setelah sholat yang kemudian ditransmisikan untuk dibaca setelah pelaksanaan salat hajat dalam rangkaian tradisi tersebut. Masuk kepada tahap rangkaian berikutnya ialah pelaksanaan pembacaan surat *Yāsin* bersama-sama. Dari keterangan Mbak Nifa selaku pengurus Pesantren "Walaupun para santri dan santriwati telah hafal surat *Yāsin*, kaleh abah tetap dianjurkan membacanya agar tidak salah dalam bacaan dan tajwidnya" (Wawancara, 30 Januari 2023).

Selanjutnya setelah selesai pembacaan surat *Yāsin*, para jama'ah *Nariyahan* mulai membaca *selawat nariyah*. Sebagaimana tujuan tradisi ini, berdasarkan pemahaman salah seorang perwakilan pengurus, Mbak Nifa mengatakan:

"Mireng-mireng *faḍilah nariyah* salah satunya sebagai benteng Pesantren, selain itu kalimat 'Tanhallu bihil 'uqadu' dari keterangan abah Nafi gadah *faḍilah ngilangi buntelan* (dikrentekne atine lan ngilangi kesusahan). Dari pemahaman santri mungkin ben dipermudah sembarangane" (Wawancara, 30 Januari 2023). Senada dengan pemahaman tersebut KH. Masdain juga menegaskan "...untuk menghantarkan kepada tujuan utama sebagaimana yang diharapkan muassis, *nariyah* inilah kuncinya. Dengan *nariyah* sebagai pelekat, maka *sholawat* akan *seirama dalam kehidupan*" (Wawancara, 27 Februari 2023).

Dari keterangan-keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam tradisi *Nariyahan* ini untuk menghantarkan kepada tujuan utama lebih ditekankan terhadap pembacaan *selawat nariyah*. Jadi tidak diherankan apabila dalam praktik pelaksanaannya menjadi bagian utama yang sangat diperhatikan.

Sebagaimana fakta dilapangan sebelum dimulai pembacaan *selawat* tersebut, KH. Masdain menginstruksikan kepada para santri dan santriwatinya untuk tidak tidur. Bagi siapa saja yang mengantuk dan telah batal wudhunya beliau perintahkan untuk segera cuci muka dan mengambil wudhu kembali. Setelah itu mulailah pembacaan *selawat nariyah* dengan didahului tawassul kepada Nabi dan para sahabat dan tak lupa kepada sohibin nariyah Al-Imam Al-Tazy. Seperti keterangan pada sub bab di atas, *selawat* ini dibaca sebanyak 100 kali sehingga dalam satu majelis pesantren ini mereka telah *mengkhatamkan selawat nariyah* berulang kali. Disebutkan pula dalam sub bab di atas, ketika dimulainya pembacaan *selawat nariyah*, para santri-santriwati diperintahkan untuk ‘*Nyunggi Quran*’ sampai usainya pembacaan *selawat* tersebut. Hal ini guna menjaga konsentrasi dan fokus para santri santriwati agar tidak terdistraksi dengan fokus yang lain. Dengan begitu, diharapkan ikhtiar dengan penuh keyakinan dan konsentrasi ini akan menghasilkan tujuan yang didambakan. Selain itu, aturan ini berguna agar seluruh santri-santriwati benar-benar mengikuti tradisi ini dengan khidmat sehingga tercapai tujuan yang diharapkan (Wawancara, 27 Februari 2023)..

Di samping itu selama pembacaan *selawat nariyah* dan ‘*Nyunggi Quran*’ berlangsung, K.H Masdain dan dibantu oleh para pengurus berkeliling untuk mengamati para santri yang sedang ‘*Nyunggi Quran*’. Pengawasan ini dimaksudkan untuk mengontrol para santriwan-santriwati agar tidak tertidur selama tradisi ini berlangsung. Dengan begitu mereka tidak akan menjatuhkan al-Quran yang sedang mereka angkat, sehingga semangat dan fokus kembali untuk menjalankan tradisi tersebut hingga selesai (Wawancara, 30 Februari 2023). Dan bagi saantriwati yang tertidur dan ketahuan mengantuk, ia akan diperintahkan untuk berdiri ataupun mengambil wudhu kembali. Sedangkan bagi santriwati yang sedang berhalangan atau keadaan haid, mereka dianjurkan untuk berdiri mulai dari pembacaan ayat *al-Kursi* sampai dengan selesainya pembacaan *selawat nariyah* sembari mengangkat diba’ atau Quran Tafsir yang telah mereka bawa dari kamar masing-masing. Kemudian tradisi ini ditutup dengan membaca *asmaul husna ‘ya lafi* 129 kali dan doa, lalu bubar menuju kamar masing-masing.

C. RESEPSI FUNGSIONAL AL-QURAN DALAM TRADISI NARIYAHAN ANALISIS TEORI KONTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

1. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Eksternalisasi merupakan suatu momen yang melahirkan produk dari aktivitas manusia yang disebut sebagai produk sosial. Dalam dunia antropologis, momen ini menjadi suatu keharusan. Keharusan ini berakar dari ketidakstabilan dalam kelengkapan biologis manusia untuk bisa berhadapan dengan lingkungannya. Dengan begitu untuk keberlangsungan keberadaannya, manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan atau mengadaptasikan dirinya dalam aktivitas (Berger & Luckmann, 1990, p. 5–6). Proses ini disebut juga sebagai dunia sosio-kultural, dimana manusia beradaptasi atau diadaptasikan dengan hal-hal yang di luar dirinya. Pada momen ini adaptasi dapat dilakukan dengan menggunakan sarana bahasa, tindakan dan juga pentradisian. Adapun sarana tersebut dalam kacamata keilmuan sosial, disebut juga sebagai interpretasi atas teks atau dogma. Karena eksternalisasi merupakan proses penyesuaian dengan berdasar interpretasi, maka tidak diherankan apabila terjadi berbagai variasi, hasil atau tindakan adaptasi dari masing-masing individu. Maka tak jarang pada kondisi ini ditemui manusia yang mampu beradaptasi dengan baik dan juga sebaliknya. Di saat momen ini terjadilah proses penerimaan dan penolakan individu dengan dunia sosio-kultural (Syam, 2005, p. 44). Secara konseptual, momen adaptasi dengan dunia sosio-kultural yang terjadi dalam resepsi fungsional al-Quran pada tradisi *Nariyahan* ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, adaptasi dengan teks-teks suci yang digunakan sebagai acuan untuk menilai benar tidaknya seseorang pada saat menjalankan suatu hal. Teks-teks suci tersebut bisa berasal dari al-Quran dan hadis, hukum, norma, kesepakatan ulama, nilai dan lain sebagainya. Inilah hal-hal yang disebutkan di atas sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia. Seperti halnya fenomena yang terjadi di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar yang telah menjadi rutinitas setiap seminggu sekali melaksanakan tradisi *Nariyahan* dimana dalam tradisi ini terdiri dari komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan resepsi fungsional al-Quran. Dalam rutinitas ini, para santri akan dikoordinir untuk menjalankan rangkaian tradisi tersebut sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan dengan harapan adanya tradisi tersebut menjadi perantara mengobarkan semangat dan memperteguh niat para santri dalam menuntut ilmu dan menghafalkan al-Quran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Masdain Rifai Ahyad mengenai resepsi fungsional al-Quran.

“Ayat al-Kursī bukanlah komponen Nariyah, melainkan perintah ba'da salat maktubah. Pembacaan surat Yāsin dalam tradisi ini merupakan perintah dari muassis dulu. Karena surat Yāsin memiliki faḍilah yang luar biasa, maka beliau mengutus untuk mengambil faḍilah tersebut dan menjaga kehormatannya. Dari sinilah mengapa surat Yāsin dibaca terlebih dahulu sebelum membaca selawat

nariyah. Namun ada juga yang langsung membaca selawat nariyah saja, banyak sekali variasi pembacaan ini dan semua kembali kepada tujuan masing-masing. Sedangkan praktik 'Nyunggi Quran' bukanlah amaliyah dari Nariyahan, praktik ini merupakan perintah seorang guru kepada para santri untuk konsentrasi penuh dalam menjalankan serangkaian prosesi Nariyahan" (Wawancara, 27 Februari 2023).

Dari penyampaian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembacaan ayat *al-Kursī* merupakan inisiatif seorang guru untuk mengikuti hadis Nabi agar membaca ayat *al-Kursī* sesudah melaksanakan salat. Sedangkan pembacaan surat *Yāsin* merupakan perintah dari pendiri Pesantren untuk menggabungkan bacaan ini dengan *selawat nariyah* guna meraih pula *faḍilah* dari surat *Yāsin* tersebut. Adapun praktik '*Nyunggi Quran*' merupakan praktik tambahan dari beliau selaku seorang guru yang bertujuan menjaga konsentrasi para santri dalam menjalankan tradisi tersebut.

Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu santri PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar Kuni dalam wawancaranya.

"...yang saya tahu tradisi ini sudah ada sejak dulu dengan rangkaian salat hajat, membaca ayat al-Kursī, surat Yāsin dan selawat nariyah. 'Nyunggi Quran' dawuhe abah sanes tradisi. Untuk makna serangkaian tradisi ini enggak tahu, namun nderek dawuh guru mawon" (Wawancara, 20 Februari 2023).

Dapat diketahui dari apa yang disampaikan oleh Kuni bahwa serangkaian praktik *living Quran* yang terdapat dalam tradisi *Nariyahan* merupakan tradisi turun temurun yang sudah paten dijalankan oleh santri. Dan dapat disimpulkan bahwa kedudukan sebagai santri di sini mengikuti apa yang diperintahkan dan di ajarkan oleh gurunya.

Kedua, penyesuaian dengan nilai sudah ada dalam lingkungan PP. Putri Mahyajatul Qurro'. Terdapat dua tindakan dalam proses ini, yaitu antara penerimaan dan juga penolakan. Ada sebagian santri yang menerima tradisi ini dengan penuh kesadaran seperti halnya Kuni tadi, namun ada juga yang asal mengikutinya untuk menggurkan kewajiban. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Sania.

"ya karena sebelumnya banyak kegiatan yang mana pada siang hari para santri banyak yang sekolah dan kuliah dan tradisi ini dijalankan pada malam hari, banyak yang merasa lelah dan mengantuk, dadine cegeh wisan" (Wawancara, 23 Februari 2023).

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa momen eksternalisasi merupakan proses penyesuaian dan pengenalan sesuatu yang asing kepada diri manusia, melalui keterangan-keterangan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa santri yang dapat beradaptasi penuh dalam menjalani tradisi ini dengan tanpa mengetahui maksud dari apa yang dijalankan dan berpedoman untuk mengikuti perintah gurunya. Di samping itu juga

terdapat beberapa dari mereka yang menjalankan tradisi tersebut bukan dengan kesadaran penuh, melainkan untuk mengugurkan kewajibannya sebagai santri di Pesantren tersebut.

2. Obyektivasi: Momen Interaksi Sosial Melalui Perlembagaan dan Legitimasi Tradisi Lokal

Pada saat proses obyektivasi, terdapat perbedaan dua realitas sosial. Realitas ini meliputi realitas individu yang bersifat subjektif dan juga realitas lain yang berada di luar diri manusia, sehingga dua realitas sosial ini menjadi sesuatu yang bersifat objektif. Dalam hal ini dunia yang diproduksi manusia yaitu kebudayaan, merupakan suatu entitas di luar diri manusia. Sehingga, kebudayaan merupakan suatu realitas objektif (Berger & Luckmann, 1994, p. 11–12). Berger dan Luckmann berpendapat bahwa semua aktivitas manusia yang terjadi pada momen eksternalisasi mengalami proses habitualisasi yang kemudian mengalami pelembagaan atau institusionalisasi (Berger & Luckmann, 1990, p. 75–76). Sebagai momen terjadinya interaksi dunia sosio-kultural, proses ini melibatkan terjadinya fenomena tarik-menarik antar agen. Pada momen ini, agen bertugas untuk menarik subjektivitasnya menjadi dunia objektif. Dan momen ini dapat dilakukan apabila hubungan antar subjek-subjek atau intersubjektifnya terjadi kesepahaman (Syam, 2005, p. 44). Proses obyektivasi ini dapat digambarkan penjelasannya sebagai berikut.

Pertama, pengalaman resepsi fungsional al-Quran pada tradisi *Nariyahan* memiliki *faḍilah* tersendiri di Pesantren ini. Sebagaimana data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan Salma, salah seorang santriwati. “*Yāsin merupakan jantungnya al-Quran, oleh sebab itulah mengapa surat ini menjadi pilihan untuk dibaca dalam tradisi ini*” (Wawancara, 29 Januari 2023). Pendapat ini senada dengan penjelasan dari Kiai Masdain pada sub bab di atas, bahwasanya pemilihan surat *Yāsin* dikarenakan surat ini memiliki *faḍilah* yang luar biasa. Di samping itu beliau juga menjelaskan:

“Selain sebagai perintah salat, ayat al-Kursī juga merupakan media untuk mempercepat mengobarkan semangat para santri ata niatnya. Berbicara mengenai faḍilah-faḍilah pembacaan ayat al-Kursī, surat Yāsin dan rangkaian lainnya sudah banyak diterangkan dalam kitab-kitab turaṣ. Namun di Pesantren ini, kami telah terbiasa menyampaikan dan mengajak para Santri agar tidak perlu tercengang terhadap faḍilah-faḍilah tersebut. Yang terpenting di sini adalah tujuannya limarḍotillah, hubbun nabi dan untuk menjemput ridho Allah. Adapun serangkaian praktik ini merupakan bentuk ikhtiar kami untuk menjemput ridho tersebut” (Wawancara, 27 Februari 2023).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik resepsi fungsional al-Quran di PP. Putri Mahyajatul Qurro’ Kunir Wonodadi Blitar ini merupakan salah satu contoh amalan yang dipraktikkan guna bermunajat kepada Allah swt. melalui serangkaian

praktik yang terdapat dalam tradisi tersebut, dengan harapan menjemput ridho Allah untuk sampai pada tujuan yang diharapkan.

Kedua, pelembagaan atau instutionalisasi. Dalam proses ini membangun kesadaran menjadi latar belakang munculnya suatu tindakan. Maka dari itu, untuk melahirkan tindakan yang sadar tentu haruslah menemukan nilai sebagai pedoman (Jannatul, 2023, p. 51). Dalam hal ini, interpretasi atas suatu tindakan sangatlah diperlukan. Dalam tradisi *Nariyahan* di Pesantren ini, para Santri memiliki pemahaman bahwa seluruh rangkaian praktik ini merupakan amalan guna penjagaan atau benteng. Seperti apa yang diungkapkan oleh LZ, AK, EF, KZ dan Rima selaku santriwati baru dan senior.

“Serangkaian tradisi ini miring-mireng damel pager diri dan pager pondok. Dari pengalaman yang saya pribadi mengikuti tradisi ini merasakan diri saya terjaga dari hal-hal ghaib. Oleh karena itu saya tetap menjalankan tradisi ini” (Wawancara, 26-28 Februari 2023).

Adapun mengenai praktik ‘*Nyunggi Quran*’ dipahami sebagai amaliyah yang diperintahkan oleh seorang guru untuk mendisiplinkan santri, bukan termasuk perintah dari *Nariyah*. Dikutip dari keterangan Mbak Nifa sebagai berikut: *“Kalau nyunggi Quran dari dawuhe abah dain iku bukan tradisi. Nyunggi Quran iku dadi alternative ben gak ngantuk, kalau ngantuk Quran iku mesti jatuh”* (Wawancara, 30 Januari 2023). Keterangan ini diperkuat kembali dari pernyataan MKA dan Dinda selaku santriwati:

“Karena waktu nariyahan membaca surat Yāsin, Abah ngeraaken maos Quran. Jadi sekalian yang disunggi itu Quran. Dan diletakkan di atas kepala untuk menghindari dari ngantuk al-Quran disunggi itu untuk menghindari ngantuk, kalau hanya dipegang nanti tanpa disadari ngantuk terus tidur. Tapi kalau disunggi ketika ngantuk al-Quran akan jatuh dan kita kaget, akhirnya gak jadi tidur dan tidak mengantuk lagi. (Wawancara, 26 Februari 2023).

Dari pemahaman di atas KH. Masdain mengungkapkan:

*“...Kalau di Pesantren ini memang benar untuk membentengi, namun tidak sekedar diri sendiri tapi juga membentengi ilmu yang kita punya agar tidak gampang terlepas dan lupa. Betul dengan membaca yasin, nariyah dilindungi oleh kehormatannya, ayat kursi itu sangat penting untuk membentengi diri, untuk selalu bertahan dari segala pengaruh nafsu, segala masalah dan segala kaitannya dengan kepribadian serta pengaruh dari gangguan dan godaan yang luar biasa. Baik mulai dari ayat kursi, surat yasin dan nariyah itu saling terkait satu sama lain dalam rangka pembentengan diri sendiri. Sedangkan untuk praktik ‘*Nyunggi Quran*’ bukanlah amaliyah nariyah. Melainkan perintah seorang guru kepada para santrinya. *Nyunggi Quran* ini merupakan teori untuk membangun konsentrasi santri agar tidak mengantuk pada saat menjalankan rangkaian tradisi *Nariyahan**

ini. Hal ini dikarenakan, al-Quran merupakan kitab yang agung maka hendaklah dihormati. Maka dari itu, dengan mengangkat barang yang terhormat santri akan sulit mengantuk dan takut untuk menjatuhkannya. Dengan begitu para santri semangat dan fokus dalam menjalankan serangkaian tradisi tersebut. Tidak dipungkiri apabila bukan al-Quran yang dipegang para santri akan mengantuk, dengan demikian terputuslah konsentrasinya untuk menjalankan rangkaian kegiatan tersebut” (Wawancara, 27 Februari 2023).

Dari sini dapat dilihat bahwa para santri memiliki kesadaran dalam menjalankan tradisi tersebut. Dan mereka juga sadar bahwa praktik yang mereka jalankan bertujuan baik untuk diri mereka.

Proses obektivasi terakhir dapat dilihat dari habituasasi. Habituasasi merupakan proses pembiasaan dimana pada proses ini tindakan rasional menjadi bagian dari kehidupan yang dijalankan sehari-hari. Di sini interpretasi tidak lagi dibutuhkan, sebab ketika suatu tindakan sudah menjadi kebiasaan maka otomatis mekanismenya harus dijalankan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mbak Nifa:

“Pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh elemen santri di PP. Mahyajatul Qurro’ Kunir Wonodadi Blitar ini. Tradisi ini merupakan kegiatan yang sudah menjadi rutinitas di dalam kegiatan keseharian di Pesantren ini. Mengingat juga tradisi ini sudah turun-temurun dan diperintahkan langsung oleh pengasuh yakni KH. Masdain, maka wajib untuk diikuti” (Wawancara, 27 Februari 2023).

3. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Internalisasi merupakan momen dimana realitas sosial yang objektif ditarik kembali ke dalam diri individu, atau dipahami pula sebagai penafsiran langsung tiap individu atas peristiwa objektif untuk mengungkap maknanya. Dalam proses ini Lembaga-lembaga yang terkait terlibat atas penarikan tersebut, melalui Lembaga inilah teridentifikasinya individu. Sebagaimana pernyataan Berger dan Luckmann, dalam internalisasi yang mana individu merupakan seorang anggota, maka ia akan mengidentifikasikan dirinya dengan Lembaga atau organisasi sosial (Berger & Luckmann, 1990, p. 87). Sebagai upaya individu berada di dalam identifikasi Lembaga, maka hendaklah Lembaga tersebut melakukan sosialisasi dan transformasi (Syam, 2005, p. 45). Hal ini disebabkan, secara alamiah manusia cenderung memiliki gagasan atau pendapat masing-masing. Dengan kata lain, mereka memiliki pemahaman berbeda-beda dimana pengalaman serta pengetahuan yang menjadi landasan mereka (Jannatul, 2023, p. 54). Seperti yang dinyatakan oleh Berger dan Luckmann juga, dimana dalam momen ini terjadi peresapan realitas kembali oleh manusia, yang kemudian ia transformasikan kembali dari struktur-struktur dunia objektif kepada struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger & Luckmann, 1994, p. 5).

Sama halnya dengan yang terjadi di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar. Para santri memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai rangkaian tradisi *Nariyahan* ini. Hal ini disebabkan terjadinya miskomunikasi antara penyelenggara tradisi dengan para santri, sehingga timbullah berbagai realitas subjektif para santri. Bagi santri yang memiliki pengetahuan dan menekuni rangkaian tradisi ini, mereka merasakan ketenangan jiwa, disiplin, giat beribadah, dan bertambah rajin menuntut ilmu.⁴ Seperti yang diungkapkan oleh Robit salah seorang santriwati:

“Selain untuk mewiridi pesantren dan diri sendiri serta melatih kedisiplinan, serangkaian tradisi ini sebagai perantara memudahkan masuknya keilmuan ke dalam diri. Selain itu juga merupakan sarana uji coba kepatuhan santri kepada gurunya. Selebihnya, menjalankan tradisi ini kami mengharapkan berkah dan ridho guru kami” (Wawancara, 27 Februari 2023).

Di sisi lain bagi para santri yang sekedar menjalankan tradisi ini, Mbak Nifa dan Zuma selaku *abdi ndalem kilen* mengatakan:

“Mungkin abah Dain sudah merasakan manfaat dari serangkaian tradisi ini, namun bagi saya pribadi belum bisa merasakan hasilnya karena saya juga belum menekuninya. Untuk Nyunggi Quran sendiri selain menghindari ngantuk, secara gak sadar iku sebagai salah satu memuliakan Quran, selain iku barang seng dadi gandengane sholat iku al-Quran” (Wawancara, 30 Januari 2023).

“Aku merasakan ketenangan menjalankan tradisi ini pas ndek rumah, mungkin pas ndek rumah iku mergo didasari niat tulus sedangkan ndek kene iku pokok budal gugurne kewajiban” (Wawancara, 23 Februari 2023).

Sedangkan dalam memahami praktik *Nyunggi Quran* terdapat pemaknaan lain yang dipahami. Seperti halnya keterangan dari Dinda dan MKA yang menjelaskan bahwa:

“Ketika al-Qur'an disunggikan, muncul perasaan memuliakannya agar tidak jatuh. Selain itu, bagiku pribadi al-Qur'an memiliki keistimewaan yang sudah melekat dalam hati, dimana ia merupakan kitab suci yang merupakan Kalam Allah” (Wawancara, 26 Februari 2023).

*“Al-Quran itu merupakan kitab yang suci yang istimewa. Seperti halnya yang sudah diterangkan dalam al-Quran *Lā yamassuhū illal muṭahharūn*, tidak menyentuhnya kecuali orang yang suci. Walaupun ada beberapa yang mengatakan bahwa bukan asli mushaf, tapi secara nurani kita masa kaya begitu sih memperlakukan al-Quran sebagai buku biasa. Maka dari itu istimewanya al-Quran di taruh di tempat yang paling tinggi terus bawahnya lagi tafsir dan seterusnya. Selain itu juga sebagai umat Muslim tidak mengistimewakan al-Quran itu kaya berdosa gitu lo. Tapi dari aku pribadi ketika membaca dan meresapi al-Quran ada*

⁴Diolah dari hasil Wawancara dengan Laila, Rima, Robit, AK pada 26-28 Februari 2023.

masa yang sering membuat terkagum. Kaya kita punya permasalahan al-Quran nyediain solvenya. Terus pas meratapi nasib, tiba-tiba ketemu ayat ya emang gitu cara kerja kehidupan. Pokoknya lak baca al-Quran diresapi iku beda sama yang cuma sekedar baca” (Wawancara, 26 Februari 2023).

Dari keterangan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik *Nyunggi Quran* dalam memunculkan perasaan untuk memuliakannya. Perasaan ini dilatar belakangi oleh kesadaran mereka bahwa al-Quran memiliki keistimewaan sendiri. Seperti halnya merupakan kalam Tuhan yang suci, apabila dibaca dan diresapi al-Quran memberikan solusi-solusi. Selain itu dipahami juga bahwa al-Quran merupakan paket pelengkap salat yang dibaca setelahnya. Oleh karena itulah mengapa al-Quran dianggap sebagai kitab yang mulia dan istimewa, yang hendaknya di letakkan pada bagian paling atas dan tidak diperkenankan untuk menjatuhkannya. Apabila al-Quran dijatuhkan, diimani oleh mereka seperti halnya orang yang berdosa. Seperti itulah beragam momen internalisasi yang terjadi pada praktik resepsi al-Quran dalam tradisi *Nariyahan* di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar.

D. TRANSMISI DAN TRANSFORMASI PELAKSANAAN RESEPSI FUNGSIONAL AL-QURAN DALAM TRADISI NARIYAHAN DI PP. PUTRI MAHYAJATUL QURRO' KUNIR, WONODADI BLITAR

1. Transmisi Pelaksanaan Resepsi

Transmisi merupakan suatu proses pengiriman atau penerusan pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang yang lain (Rajasa, 2003, p. 587). Dalam studi resepsi fungsional al-Quran, dalam tradisi *Nariyahan* ini ditemukan terjadinya suatu proses transmisi. Proses ini di dasarkan dengan berbagai dalil-dalil yan dapat dijumpai dalam kitab-kitab *turas* seperti dalam *Khazānat al-Asrār*, *Tafsir Ibnu Kasir*, *Ṣahih Bukhari*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Abu Daud*, *Musnad ad-Darimi* dan masih banyak lagi. Seperti halnya pembacaan ayat *al-Kursī*, ayat ini merupakan ayat populer yang menguasai ayat-ayat al-Quran.⁵ Sebagaimana yang dijelaskan dalam *tafsir Ibnu Kasir*, ayat ini merupakan ayat yang paling agung, karena di dalamnya terkandung kalimat-kalimat untuk mensucikan Tuhan (Ismail, 1997, p. 278). Ayat ini juga menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia ialah makhluk yang lemah dan fana, sebab hanya di dalam genggamannya lah jiwa-jiwa manusia.⁶ Oleh karena itu, tidak dipungkiri apabila ayat ini selalu dibaca dalam situasi apapun.

Pada era awal perkembangan Islam ayat *al-Kursī* menjadi sebuah bacaan yang dilantunkan dalam kondisi tertentu, sama seperti halnya yang terjadi dalam tradisi

⁵HR. At-Tirmizi No. 2878 dan HR. Ad-Darimi No. 3698.

⁶HR. Muslim, HR. Ahmad dapat dijumpai dalam Kitab Tafsir Ibnu Kasir Juz 1 dan HR. Abu Daud No. 1460 lihat dalam (As-Sijistani 2009b, 588).

Nariyahan di Pesantren ini. Berangkat dari sabda Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Anas, menjadi dalil sebagai landasan untuk menjalankan praktik tersebut. Adapun hadis tersebut ialah:

(وأخرج البيهقي عن أنس رضي الله عنه من قراء دبر كل صلاة مكتوبة آية الكرسي حفظه الله تعالى الي الصلاة الاخرى ولا يحافظ عليها ولا يداوم عليها الا نبي أو صديق أو شهيد).

Baihaqi dari Anas r.a barangsiapa yang membaca ayat *al-Kursī* di setiap ba'da shalat maktubah, maka Allah akan memeliharanya sampai tiba waktu shalat berikutnya. Barang siapa yang mengistiqamahkannya, maka ia akan dicatat sebagai seorang nabi, shiddiqin dan syahidin (An-Nazali, 1993, p. 138).

Sebagaimana keterangan hadis tersebut barangsiapa yang membaca ayat ini, maka Allah swt. akan selalu menjaganya. Dari sini dapat dilihat bahwasanya pembacaan ayat *al-Kursī* memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Dalam keterangan lain menguatkan kembali kedahsyatan pembacaan ayat *al-Kursī* bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Diterangkan pula dalam beberapa hadis lain, bagi siapa saja yang membaca ayat ini sebelum tidur atau membaca empat ayat awal surat *al-Baqarah*, ayat *al-Kursī*, dua ayat setelah ayat *al-Kursī* dan tiga ayat akhir surat *al-Baqarah* pada hari itu juga setan tidak mendekat kepadanya dan keluarganya, dan tidak pula mendekat marabahaya yang mengincarnya. Selain itu juga apabila ayat *al-Kursī* ini dibacakan kepada orang gila, niscaya ia akan sembuh.⁷ Keterangan-keterangan ini semakin memperlihatkan bahwasanya ayat *al-Kursī* ini mengandung *asma' A'zom* untuk perlindungan manusia dalam menghadapi kejahatan dan keburukan, baik dari setan maupun yang lainnya.

Lebih dari itu dalam keterangan Imam Al-Ghazali ayat *al-Kursī* merupakan media yang Allah Swt. gunakan untuk menolong hamba-hamba Nya. Ayat ini lebih cepat untuk menghilangkan kesedihan, membukakan kesulitan dan menyingkirkan marabahaya yang akan terjadi. Sejauh seberapa bergantung dan yakinnya seorang hamba kepada Allah swt. selaku penguasa semesta. Keterangan tersebut dikuatkan dalam sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi: “Barang siapa yang membaca ayat *al-Kursī* dan akhir surat *al-Baqarah* ketika mendapatkan kesulitan, maka Allah swt. akan menghilang kesulitan tersebut.” (HR. Sunni) (Rasyid, 2015, p. 24). Apabila keistimewaan ayat *al-Kursī* yang telah tercantum dalam keterangan-keterangan di atas ditarik dalam resepsi fungsional al-Quran pada tradisi *Nariyahan* di Pesantren ini, dapat disimpulkan bahwa ketika niat para santri mulai meredup dan mendapatkan kesulitan untuk mengembalikannya, maka dalam rangka mengembalikan kobaran semangat itu, pengasuh menggunakan *fadilah* dari ayat ini sebagai landasan pengamalan ayat tersebut.

⁷Baca HR. Bukhori Juz 3 lihat dalam (Al-Bukhari, n.d., 229) dan HR. Ad-Darimi No. 3704.

Berikutnya ialah resepsi fungsional al-Quran dengan pembacaan surat *yāsin*. Surat *yāsin* merupakan surat yang berjumlah 83 ayat, dan tergolong sebagai surat *makiyyah* kecuali ayat yang ke 45 tergolong *madaniyyah*. Surat ini diturunkan sebagai penolakan serta untuk penenang Nabi Muhammad ﷺ atas ungkapan orang-orang kafir yang ingkar akan kerasulannya (Musthofa, 1959, p. 1529). Surat ini juga dijuluki sebagai jantungnya al-Quran.⁸ Seperti halnya manusia yang memiliki *qalb* begitu juga dengan al-Quran sebagai kalam Tuhan. *Qalb* dalam diri manusia merupakan pusat kehidupan yang di dalamnya terdapat *baitullah*, di sinilah tempat bersemayamnya tuhan dalam diri manusia (Imron, 2010, p. 36). *Qalb* merupakan pusat dari segala sifat yang mempengaruhi manusia. Apabila ia mendapat pengaruh baik, maka bersinarlah ia dan baik pulalah tingkah lakunya. *Qalb* juga merupakan sumber ilmu pengetahuan, Al-Ghazzali mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan esensi daripada *qalb*, dimana terkumpul banyak informasi dan fakta di dalamnya. Sedangkan segala hal yang dipelajari manusia, merupakan refleksi daripada ilmu pengetahuan itu sendiri. Melalui *qalb* inilah Tuhan memancarkan sinarnya untuk menuntun hamba-hamba Nya menuju pada-Nya (Mohd Azaman & Faizatul Najihah Badaruddin, 2014, p. 15). Dengan demikian tidak dipertanyakan kembali apabila surat *Yāsin* ini memikat manusia untuk mengamalkannya seperti yang terjadi di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar ini. Apabila *qalb* yang berada di dalam diri manusia sebegitu pentingnya apalagi *qalb* dari al-Quran yang merupakan kalam Tuhan.

Di samping itu surat ini juga memiliki kelebihan lain untuk diamalkan. Bagi siapa saja yang membaca surat ini pada malam hari dengan niat tulus mendapatkan ridho Allah swt. maka Allah akan mengampuni dirinya.⁹ Selain itu Ad-Darimi dalam musnadnya nomor 3740 dan 3741 menjelaskan bagi siapa saja yang membaca surat ini pada siang hari, maka Allah swt. akan memenuhi hajatnya. Dan bagi siapa saja yang membacanya pada pagi hari ini, maka Allah swt. akan memberikan kemudahan atas dirinya sampai esok pagi, begitupun sebaliknya (Ad-darimi, 1984, p. 777). Adapun lafadz hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ : حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ حَيْثَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ : بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ.
حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، ثنا عَبْدُ الْوَهَّابِ، ثنا رَاشِدُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحِمَّانِيُّ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ : قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلَةٍ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ.

⁸Baca HR. At-Tirmizi No. 2887, HR. Ad-Darimi No. 3738 dan Tafsir Ibnu Kasir Jilid 3, h. 503.

⁹HR. Ad-Darimi No. 3737 dan 3739.

Sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya, seluruh rangkaian praktik dalam tradisi *Nariyahan* di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar ini bertujuan untuk mencari ridho Allah swt. adapun amalan yang dipraktekkan merupakan bentuk ikhtiar untuk mengapai ridho-Nya. Dengan menggabungkan surat *yāsin* dalam tradisi ini untuk mengambil *faḍilah-faḍilahnya*, tidak diherankan lagi alasan dibalik penggabungan surat ini dalam tradisi tersebut. Dengan *faḍilahnya* sebagai jantung Quran diharapkan melalui pancaran sinar dalam *qalb* kalam-Nya dapat menuntun mereka untuk menuju pada-Nya. Dengan mengambil *faḍilah* yang lainnya dapat dikabulkan apa yang telah dihajatkannya dan diberikan kemudahan dalam menjalani apa yang telah diniatkannya.

Resepsi fungsional terakhir ialah praktik *Nyunggi Quran*. Dalam mayoritas budaya muslim, al-Quran selalu diperlakukan dengan hormat. Dimana dalam tata cara peletakkannya pun memiliki aturan tersendiri. Ketika hendak disimpan, dipegang dan diletakkan harus pada posisi paling atas dan dalam keadaan suci sebagaimana yang telah di praktikkan dalam tradisi *Nariyahan* di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar ini. Hal ini membuktikan bahwa Quran dipercayai sebagai benda yang keramat. Maka dari itulah, pengasuh menggunakan alternative ini guna mendisiplinkan para santri. Hal ini mengimani apa yang disebutkan dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 77-80.

إِنَّهُ لَقُرْءٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾
 Sesungguhnya al-Quran yang mulia ﴿٧٧﴾ dalam kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz) ﴿٧٨﴾ tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan ﴿٧٩﴾
 Di turunkan dari Tuhan seluruh alam (RI 2009, p. 537).

Dalam kitab *at-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Quran* Imam Nawawi juga mengungkapkan bahwa wajib untuk memuliakan mushaf al-Quran. Bagi siapa saja yang menyandingkannya dengan kotoran, ia disebut kafir, dan diharamkan pula menjadikannya sebagai bantal (النووي ١٩٩٦, ١٩٠). Telah menerima riwayat dalam Musnad ad-Darimi dengan isnad ṣahih dari Ibnu Mulaikah bahwa Ikrimah bin Abu Jahal ra. Meletakkan mushaf di atas wajahnya dan berkata: “Kitab Tuhanku, Kitab Tuhanku” (النووي ١٩٩٦, ١٩١). Apabila al-Quran diharamkan dijadikan bantal maka begitu pula dalam tradisi *Nariyahan* di Pesantren ini dilarang tidur ketika praktik *Nyunggi Quran*. Sebegitu terpeliharanya al-Quran hingga diberikan penghormatan yang demikian. Namun penting juga menjadi perhatian umat Islam, hendaklah dalam berbagai cara penghormatan ini, kita tidak menghilangkan fungsi esensialnya bagi kehidupan manusia. Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, seluruh resepsi fungsional al-Quran dalam tradisi *Nariyahan* di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar ini masing-masing sanadnya sampai dan bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Dengan kata lain, praktik dan pemahaman akan resepsi ini telah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ dan sahabat-sahabatnya.

2. Transformasi Pelaksanaan Resepsi

Apabila resepsi fungsional al-Quran dalam tradisi *Nariyahan* di sini terdapat proses transmisi, tentu tidak menutup kemungkinan juga terdapat proses transformasi pada resepsi tersebut. Transformasi ialah proses berubahnya bentuk pengetahuan serta praktik sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing generasi (Mu'awwanah, 2018, p. 234). Dalam tradisi ini berikut ditemukan beberapa bentuk transformasi. Sebagaimana yang tercantum dalam hadis riwayat At-Tirmidzi nomer 2877 berikut (Al-Tirmidzi, Al-Hafidz Abu Isa Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi 1996, p. 7):

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ ، وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ الْبَقْرَةُ لَا يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ .

Ayat *al-Kursī* telah mengalami transformasi tempat pelaksanaan. Berdasarkan hadis di atas bacaan ayat ini di perintahkan di baca di dalam rumah. Sedangkan dalam tradisi di sini, pembacaan Ayat *al-Kursī* telah bertransformasi di baca di Pondok Pesantren. Selain itu, terdapat perbedaan dalam jumlah bilangan pengulangan pembacaan ayat ini. Terdapat beberapa hadis yang menerangkan pengulangan pembacaan ayat *al-Kursī* ini, adapun hadis - hadis tersebut sebagai berikut.

عن أنس رضي الله عنه من صلى صلاة الضحى يقرأ في الركعة الأولى فاتحة الكتاب وعشر مرات ابته الكرسي وفي الثانية فاتحة الكتاب وعشر مرات قل هو الله احد استوجبرضوانا لله الاكبراه .

حدثنا أبو أيوب سليمان بن عبد الرحمن حدثنا محمد بن شعيب أخبرني عثمان بن أبي العاتكة عن علي بن يزيد أنه أخبره عن القاسم أبي عبد الرحمن عن أبي أمامة الباهلي عن علي بن أبي طالب أنه كان يقول: «م أرى رجلا ولد في الإسلام أو أدرك عقله الإسلام يبيت أبدأ حتى يقرأ هذه الآية: {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} وحتى يفرغ من آية الكرسي فلو يعلمون ماهي إنما أعطيها نبيكم من كنز تحت العرش، فلو تعلمون لم يعطها أحد قبل نبيكم ثم قال: وما أتت علي ليلة قطحتي أقرأها ثلاث مرات أو من كل ليلة أقرأها في الركعتين بعد صلاة العشاء الآخرة وأقرأها في وتري وأقرأها حين أجد مضجعي من فراشي».

Dalam hadis pertama, ayat *al-Kursī* dibaca sepuluh kali dalam rakaat pertama salat *duḥā* dimana dengan mengamalkannya, orang tersebut akan mendapat ridho Allah Swt (Al-Dimyati, n.d., p. 8). dalam hadis berikutnya Ali bin Abi Ṭalib menerangkan bahwa ia membaca ayat al-kursi berjumlah tiga kali bahkan tidak terhitung sampai ia tertidur (Rahman, 2018, p. 140). Pada tradisi *Nariyahan* di Pondok Pesantren putri di sini, pembacaan ayat *al-Kursī* mengalami transformasi pengulangan sebanyak 11 kali dan dilaksanakan dalam rangkaian praktik *Nariyahan*. Berikutnya ialah pembacaan surat

Yāsin sebagai media terkabulnya hajat terjadi proses transformasi pada waktu pembacaan. Dalam Musnad Ad-Darimi nomor 3740 dibaca pada siang hari dalam tradisi ini bertransformasi dibaca pada malam hari. Transformasi berikutnya terjadi pada praktik *nyunggi Quran*. Diambil dari penjelasan Abu Daud dalam musnadnya nomor 4449:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَسْلَمَ حَدَّثَهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَنِّي نَفَرْتُ مِنْ يَهُودٍ فَدَعَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْقَفِّ فَاتَاهُمْ فِي بَيْتِ الْمُدْرَاسِ فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّ رَجُلًا مِمَّا رَزَى بِامْرَأَةٍ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ فَوَضَعُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَادَةً فَجَلَسَ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ بِالتَّوْرَةِ فَآتَى بِهَا فَتَرَخَ الْوِسَادَةَ مِنْ تَحْتِهِ فَوَضَعَ التَّوْرَةَ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ آمَنْتُ بِكَ وَيَمَنْ أَنْزَلَكَ ثُمَّ قَالَ اثْنُونِي بِأَعْلِيكُمْ فَآتَى بِفَتَى شَابٍ ثُمَّ ذَكَرَ قِصَّةَ الرَّجْمِ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ.

Hadis tersebut menceritakan tentang seorang yahudi yang datang guna mengundang Rasulullah ﷺ untuk menetapkan hukum bagi salah seorang laki-laki dari mereka yang telah melakukan zina dengan seorang wanita. Ketika Nabi datang dihadapan mereka, Rasulullah ﷺ diberi bantal untuk digunakan sebagai alas duduk, lalu beliau pun duduk di atas bantal tersebut. Setelah itu beliau meminta untuk diambilkannya kitab Taurat. Sesudah kitab tersebut diberikan, Rasulullah ﷺ menarik bantal yang didudukinya dan meletakkan kitab tersebut di atas bantal itu (As-Sijistani, 2009a, p. 498). Dari sini dapat dilihat bahwa kitab taurat yang bukan wahyu yang diturunkan kepadanya beliau muliakan, apalagi dengan al-Quran kitab yang notabenehnya kitab pedoman umat Islam. Maka dari itulah, para pewaris agama beliau mentransformasikan tindakan tersebut dengan berbagai variasi terhadap kehormatan al-Quran. Dari keseluruhan resepsi fungsional al-Quran dalam tradisi *Nariyahan* ini, telah nampak banyak transformasi dalam praktiknya. Dari serangkaian komposisi resepsi fungsional al-Quran dalam tradisi ini, baik mulai dari pembacaan ayat *al-Kursi*, surat *Yāsin* dan aksi *Nyunggi Quran* telah terjadi penggabungan satu sama lain. Ditambah lagi dengan di satukan dalam runtutan pembacaan *selawat nariyah*. Penggabungan ini dimaksudkan untuk mengambil *fadilah* dan manfaat dari masing-masing praktik tersebut. Adapun penggabungan praktik dalam tradisi ini belum diterjadi pada masa Nabi ﷺ.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan resepsi fungsional al-Quran dalam tradisi *Nariyahan* di PP. Putri Mahyajatul Qurro' dapat disimpulkan. Berdasarkan pisau analisis Peter L. Berger dengan teori konstruksi sosialnya terdapat tiga proses kontruksi yakni proses Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi dalam memaknai resepsi fungsional al-Quran dalam tradisi ini. Pada momen eksternalisasi para santri mengalami penyesuaian diri dalam menjalankan rangkaian tradisi tersebut. Hal ini difaktori oleh aturan pengasuh, yang mengarahkan mereka untuk mengikutinya dengan seksama. Selanjutnya dimomen

obyektivasi para santri mengalami penyadaran akan anjuran untuk mendukung, mengikuti, menjalani dan mempercayai terdapat *fadilah* dalam masing-masing komposisi tradisi ini. Dan pelaksanaan resepsi ini merupakan ikhtiar mereka untuk mendapat ridho Allah swt. sehingga mereka mendapatkan hikmah atas apa yang mereka jalankan. Sedangkan pada momen internalisasi, masing-masing individu memiliki sudut pandang yang bervariasi dalam memaknai resepsi fungsional al-Quran pada tradisi tersebut.

Adapun transmisi dalam tradisi *Nariyahan* di Pesantren ini meliputi ayat *al-Kursī* sebagai bacaan setelah salat maktubah, ayat perlindungan manusia, menghilangkan kesedihan dan membukakan kesulitan. Surat *Yāsin* merupakan *qalb* al-Quran, media mendapatkan ridho Allah swt. dan mengabulkan hajat serta diberikan kemudahan. *Nyunggi Quran* sebagai wujud mengagungkan dan memuliakan al-Quran. Sedangkan transformasi dalam tradisi tersebut terdapat dalam pengaplikasian dan waktu pelaksanaannya. Penelitian ini terbatas pada resepsi fungsional al-Quran dalam Tradisi *Nariyahan* di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar dengan pendekatan *Living Quran* menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Tentunya penelitian ini masih banyak kekurangan karena terfokus dalam kajian *living Quran*. Terdapat banyak penelitian sejenis yang belum dikaji, baik dari sisi pendekatan, teori dan yang lainnya dimana masih dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ad-darimi, abdullah ibn abdul rahman. 1984. *Kitab Musnad Jami' Li Abi Muhammad Abdillah Bin Abdirrahman Bin Fadl Ad-Darimi*. Beirut Lebanon: Dar Al-Bashaer Al-Islamiyyah.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. n.d. "Matan Bukhari Masykul." In . Semarang: Maktabah Usaha Keluarga.
- Al-Dimyati, Abi Bakar Al-Ma'ruf bil sayyid Bakry al-Maky Ibn Sayyid Muhammad Syatha. n.d. *Kifayatul Atqiya' Wa Minhajul Ashfiya'*. Makkah: al-Haramain.
- Al-Tirmidzi, Al-Hafidz Abu Isa Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi, Al-Imam. 1996. "Al-Jami' Al-Kabir Li Imam Al-Hafidz Abu Isa Muhammad Ibn Isa Al-Tirmidzi." In , 188. Beirut Lebanon: Dar Al-Gharb Al-Islamiy.
- Albarizi, Faris. 2020. "Habitiasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 Dan Shalawat Nariyah Di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 1 (2): 84–100. <https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.14>.
- An-Nazali, Muhammad Haqqi. 1993. *Khazānat Al-Asrār Jalilatul Adzkar*. Beirut Lebanon: Daar Al Kutub al Imiyah.
- Arsendi, Hamdan. 2020. "Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi Living Qur '

- an Di Puger Kulon Jember).” *Skripsi IAIN Jember*, no. November.
- As-Sijistani, Aba Daud Sulaiman bin al-Asy’as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin ’Amr al-Azdi. 2009a. “Sunan Abi Daud.” In . Beirut Lebanon: Al-Risalah Al-Alamiah.
- As-Sijistani, Aba Daud Sulaiman bin al-Asy’as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin ’Amr al-Azdi. 2009b. “Sunan Abi Daud.” In . Beirut Lebanon: Al-Risalah Al-Alamiah.
- Berger, P. L., and Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Translated by Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., and Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Translated by Hartono. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Heriyanto. 2020. “Mystical Living Qur’an: Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur’an Kuno.” *Nun* 6 (2): 1–26.
- Imron, Ali. 2010. “Studi Komparatif Tentang Konsepsi Manusia Menurut Aliran Pangestu Dan Paguyuban Sumarah,” 70. <https://123dok.com/document/7q0edmvy-komparatif-tentang-konsepsi-manusia-menurut-pangestu-paguyuban-sumarah.html>.
- Irdawati, Yunidar, and Darmawan. 2014. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buol.” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5 (4): 1–14.
- Ismail, Imad ad-Din Abu al-Fida. 1997. “Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1.” In . Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Jannatul, Camelia. 2023. “Konstruksi Pembacaan Qs. Al-Lahab Sebagai Amalan Penangkal Hujan (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Al- Ihya ‘ulumaddin Kesugihan).”
- Manan, Abdul. 2021. *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh: AcehPo Publishing.
- Maulana, Mirdad. 2021. “Pemahaman Tuan Guru H. Muhammad Hadri Isa Terhadap Ayat-Ayat Alquran Dalam Praktik Pengobatan Di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar (Studi Living Qur’an),” 1–18.
- Mohd Azaman, Faizatul Najihah Badaruddin, Faudzinaim. 2014. “Nilai Nilai Pembangunan Modal Insan Menurut AL Ghazali.” *International Journal of Islamic and Civilization Studies* 01 (2016): 35–44.
- Mu’awwanah, Nafisatul. 2018. “Pembakaran Mushaf Al-Qur’an Yang Rusak Dalam Tradisi Masyarakat Muslim: Sebuah Transmisi Dan Transformasi.” *Al-Adabiya:*

Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan 13 (02): 223–37.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.24>.

- Mujahidin, Anwar. 2017. “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo.” *Kalam* 10 (1): 43.
<https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>.
- Musthofa, Bisri. 1959. “Al-Ibriz Lima`rifati Tafsir Al-Quran Al-`Aziz.” In . Kudus: Maktabah wa Mathba`ah Menara Kudus.
- Najah, Mukhithotun. 2021. “Pembacaan Ayat Kursi Dalam Tradisi Cagak Cuak Di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang (Kajian Living Qur`an).” *Frontiers in Neuroscience* 14 (1): 1–13.
- Rafiq, Ahmad, and Jose Naranjo. 2014. “The Reception of the Qur`an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur`an in a Non-Arabic Speaking Community.” *Applied Microbiology and Biotechnology* 85 (1): 2071–79.
- Rahman, Miftahur. 2018. “Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 3 (2): 134–47.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>.
- Rajasa, Sutan. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendekia.
- Rasyid, Muhammad Ainur. 2015. *Kaya Total Dengan Ayat Kursi*. Edited by Nirmala. 1st ed. Yogyakarta: Sabil. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=INJ-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=rahasia+ayat+kursi&ots=zeTl8hnlZX&sig=UWkF3V-yImqTiUkzrJjzYd4Ue4Y&redir_esc=y#v=onepage&q=rahasia ayat kursi&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=INJ-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=rahasia+ayat+kursi&ots=zeTl8hnlZX&sig=UWkF3V-yImqTiUkzrJjzYd4Ue4Y&redir_esc=y#v=onepage&q=rahasia%20ayat%20kursi&f=false).
- RI, Departemen Agama. 2009. *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Sangaji, Ruslan, Kota Palangka Raya, and Kalimantan Tengah. 2023. “Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat Al- Qur`an Sebagai Media Penyembuh Dalam Menghadapi Penyakit Perut (Kajian Atas Tradisi Masyarakat Bugis Bone)” 8 (1): 1–13.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta.
- Uzka, Sofyan Gufronul. 2016. “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath Ayat 29 (Studi Living Qur`an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an Syifa Warohmah Dagangan Madiun).” <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>. 29.
- النووي, يحيى بن شرف. ١٩٩٦. “التبيان في أداب حمالة القرآن *Damascus*.”
- Nadhir, Wawancara kepada Salma, 29 Januari 2023

Nadhir, Wawancara kepada Mbak Nifa, 30 Januari 2023
Nadhir, Wawancara kepada Mbak Prista, 30 Januari 2023
Nadhir, Wawancara kepada Kuni, 20 Februari 2023
Nadhir, Wawancara kepada Sania, 23 Februari 2023
Nadhir, Wawancara kepada Zuma, 23 Februari 2023
Nadhir, Wawancara kepada MKA dan Dinda, 26 Februari 2023
Nadhir, Wawancara kepada KH. Masdain Rifai Ahyad, 27 Februari 2023
Nadhir, Wawancara kepada LZ, AK, EF, KZ dan Rima, 26-28 Februari 2023